

Membuka Pintu yang Tertutup

Oleh: Muhsin Hariyanto

Ibrahim Ibn A'dham, ketika menjawab pertanyaan penduduk Basrah: "kenapa doa-doa kami tak pernah dikabulkan oleh Allah? Beliau menyatakan bahwa ada sepuluh persoalan yang menjadi penyebab tidak terkabulnya serangkaian doa, salah satu di antaranya yang terpenting adalah: "banyak memakan nikmat Tuhanmu, akan tetapi tidak mensyukurinya". Pernyataan ini -- menurut pendapat penulis -- sangat sejalan dengan peringatan Allah dalam QS Ibrahim/14: 7,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dalam pengamatan penulis, masalah yang tengah kita hadapi -- di negeri kita tercinta ini -- mirip dengan masalah yang terjadi pada umat Islam di negeri Basrah yang pada saat itu sangat gundah, dan bertanya-tanya: "kenapa doa-doa mereka tang kunjung dikabulkan oleh Allah?" di atas, Pertanyaannya selanjutnya adalah: "Apakah kita -- di negeri katulistiwa ini -- tergolong dalam sepuluh kategori manusia yang tidak akan pernah dikabulkan doanya sebagaimana yang pernah disebutkan oleh Ibrahim Ibn A'dham? Atau lebih spesifik lagi, apakah kita tergolong orang yang tidak pernah mensyukuri nikmat Allah?

Ibrahim bin Adham, seorang ulama yang zuhud dan wara', pada saat itu pernah ditanya tentang makna firman Allah,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Berdoa'alah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan do'a kalian." (QS al-Mu'min/40: 60).

Mereka mengatakan, "kami telah berdoa kepada-Nya namun belum juga dikabulkan". Lalu beliau menjawab, "Karena hatimu telah mati dengan sebab sepuluh perkara. (1) Kamu mengaku mengetahui adanya Allah, tetapi

tidak mau tunduk dan patuh kepada-Nya; (2) Kamu membaca al-Quran, tetapi kamu tidak mengamalkan isinya; (3) Kamu mengetahui bahwa setan adalah musuh, tetapi justru kamu ikuti jalannya; (4) Kamu mengatakan mencintai Rasulullah saw, tetapi kamu meninggalkan akhlak dan sunnah-sunnah beliau; (5) Kamu mengatakan memohon surga, tetapi tidak beramal untuk meraihnya; (6) Kamu mengatakan takut neraka, tetapi tidak pernah berhenti melakukan dosa; (7) Kamu mengatakan mati pasti akan datang, tetapi kamu tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya; (8) Kamu sibuk membicarakan kekurangan orang lain, tetapi tidak memikirkan mengenai kekurangan dirimu sendiri; (9) Kamu makan rezeki dari Allah, tetapi tidak mau bersyukur kepada-Nya; dan (10) Kamu menguburkan mayat saudaramu, tetapi tidak menjadikannya sebagai pelajaran. (<http://sastramuslim.blogspot.com/2011/11/mutu-manikam-nasihat-ibrahim-bin-adham.html>)

Kesepuluh macam penyakit inilah -- yang menurut Ibrahim ibn A'dham telah mematikan hati penduduk Basrah pada saat itu, hingga mereka merasa doa-doa mereka tak dikabulkan oleh Allah. Dan salah satu di antaranya "yang terpenting" adalah: "banyak memakan nikmat Tuhanmu, akan tetapi tidak mensyukurinya". Salah satu bentuk ungkapan rasa syukur yang paling utama dan mendasar yang belum teraktualisasi dengan baik pada penduduk Basrah -- dalam bentuk perbuatan -- ketika itu adalah: "selalu mengingat kebesaran Allah, melaksanakan segala perintah-Nya, dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sedangkan dalam bentuk sikap, adalah: "Ikhlas ketika berada di bawah, dan tidak sombong ketika berada di atas", sebagaimana peringatan yang dinyatakan oleh Allah dalam QS al-Ma'ârij/70: 19-21,

﴿ إِنَّا لَإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿ ١٩ ﴾

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah. Dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir".

Barangkali ada baiknya kita merenung sejenak, kemudian bertanya dengan sejujur-jurnya kepada diri kita: "Apakah selama ini kita sudah menunjukkan rasa syukur ketika telah dilimpahi karunia dan nikmat yang demikian berlimpah di negeri 'gemah ripah loh jinawi' ini, tenteram dan makmur serta sangat subur tanahnya? "Gemah Ripah Loh Jinawi," itulah sebuah ungkapan yang sering kita dengar untuk menggambarkan negeri kita tercinta ini. Negeri yang – secara potensial – sangat kaya, tetapi masih 'terpuruk' dalam problem kemiskinan dan keterbelakangan. Dan – untuk itu - kita tak perlu bertanya lagi: "Salah siapakah semua ini?", karena jawabnya – meminjam nasihat Ibrahim ibn Adham -- terang-benderang: "karena kita

sudah terlalu banyak memakan nikmat Allah, akan tetapi lupa untuk mensyukurinya". Kita belum sungguh-sungguh bersyukur kepada Allah, dan bahkan – kalau benar-benar mau bersikap jujur -- "kita selama ini masih lebih banyak bersikap kufur".

Kita juga masih sering tidak pernah berpikir serius untuk mempertanyakan sikap kita dalam berdoa. Jangan-jangan masih ada yang salah dalam diri kita, di samping 'sikap kufur kita' yang masing sering kita demonstrasikan di hadapan Allah. Jika dalam berinteraksi antarkita, kita butuhkan 'akhlak antarmakhluk', sudah barang tentu di saat diri kita berinteraksi dengan Allah pun ada panduan akhlaknya. Jika dalam menemui seseorang yang lebih terhormat saja terkadang kita sangat sibuk menyiapkan diri, untuk memikirkan cara yang layak dan patut, bagaimana halnya ketika kita ingin menemui (menghadap) Allah, Dzat Yang Menciptakan orang-orang terhormat yang selama ini sangat kita hormati? Pantaskah kita tak mengindahkan persiapan diri yang lebih matang?

Berdoa – kata Imam al-Ghazali -- merupakan salah satu bentuk interaksi manusia dengan "Sang Pencipta". Sebab doa kita, ada serangkain permintaan yang kita mohonkan kepada Allah yang Maha Mendengar dan Maha Tahu (*Sami'un-Bashir*), dan akan selalu bersedia untuk mengabulkan apa pun yang dimohonkan oleh hamba-Nya. Sebagaimana firmanNya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS al-Baqarah/2: 186)

Mari kita simak pernyataan Imam al-Ghazali --- misalnya -- dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulumiddin* telah memaparkan lima hal penting yang harus diimplementasikan oleh siapa pun ketika berdoa kepada Allah.

Pertama, berdoalah pada waktu-waktu yang mulia. Menurut Imam al-Ghazali, seseorang yang berdoa hendaklah bisa memilih dan memanfaatkan waktu-waktu mulia seperti pada hari 'Arafah, hari-hari pada bulan Ramadhan, hari Jumat, pada waktu sahur dan yang tak kalah mulianya adalah: "sepertiga malam terakhir, ketika kita bertafakkur dan berdzikir di sela-sela *qiyâmul lail* kita". Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ
 اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ
 يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

“Setiap sepertiga malam yang terakhir Allah SWT turun ke langit dunia dan berkata: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Ku-kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Ku-berikan. Dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Ku-ampuni.” (Hadis Riwayat al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz II, hal. 66, hadits no. 1145 dan Muslim, *Shahîh Muslim*, juz II, hal. 175, hadits no. 1808, dari Abu Hurairah)

Imam al-Ghazali juga menyebut waktu-waktu yang lebih spesifik yang seharusnya kita gunakan untuk berdoa, yaitu: "waktu di antara adzan dan iqamah dan dalam keadaan kita bersujud. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

“Setiap doa tidak akan ditolak (ketika diucapkan) di antara adzan dan iqamah” (Hadis Riwayat at-Tirmidzi Anas bin Malik r.a., *Sunan at-Tirmidzi*, juz I, hal. 415, hadits no. 212), dan sabda beliau yang lain:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ

“Kedekatan antara hamba dengan Rabb-nya ialah ketika ia sedang bersujud. Maka perbanyaklah doa di dalamnya.” (Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a., *Shahîh Muslim*, juz II, hal. 49, hadits no. 1111)

Kedua, tidak meninggikan suara ketika berdoa. Dikisahkan, ketika Rasulullah s.a.w. mendengar suatu kaum yang meninggikan suaranya saat berdoa, beliau pun seger menegurnya dengan sabdanya,

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ
 تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

"Hai manusia, rendahkanlah suara kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan jauh, tetapi kalian berdoa kepada Tuhan Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat, dan Dia selalu beserta kalian." (Hadits Riwayat Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari, *Shahih Muslim*, juz VIII, hal. 73, hadits no.7073)

Menurut Imam al-Ghazali pernyataan Rasulullah s.a.w. di atas memberikan sinyal bahwa dalam berdoa hendaklah kita tidak meninggikan suara, dengan seolah-olah menganggap Allah itu tidak mendengar bisikan-bisikan kita dalam berdoa. Sebab Allah, Tuhan yang kita selalu mohon, ada di dekat kita, dan selalu mendengar apa pun yang kita mohonkan meskipun dalam bisikan hati kita sekali pun. Bahkan Allah pun berfirman,

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahmân. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmâul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya [maksudnya: janganlah membaca ayat al-Quran dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan tetapi cukuplah sekadar dapat didengar oleh makmum] dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS al-Isrâ'/17: 110). Yang dimaksud kata "shalat" dalam ayat ini – menurut para mufassir – adalah "doa", sebagaimana penjelasan Nabi s,a.w. yang telah diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah r.a..

Ketiga, bersikap rendah hati, *khusyû'* dan disertai dengan sikap *khauf* dan *rajâ'*. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa setiap orang yang berdoa hendaklah menghayati setiap lafal doanya, dengan penuh ketundukan dan kerendahan hati serta penuh pengharapan, dan selalu berusaha agar pikiran dan hatinya benar-benar terlibat (hadir) pada saat berdoa. Sebagaimana peringatan Allah dalam firmanNya,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami

dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.” (QS al-Anbiyâ', 21: 90). Demikian juga dalam firmanNya yang lain: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS al-A'râf/7: 55-56)

Keempat, mengawali aktivitas berdoa dengan *dzikrullâh* dan shalawat. Termasuk bagian dari 'adab' – menurut Imam al-Ghazali -- dalam berdoa: "Tidak langsung memulainya dengan sebuah permohonan. Akan tetapi terlebih dahulu dibuka dengan *dzikrullâh* (bisa berupa ucapan *hamdalah* dan shalawat pendek atas Nabi Muhammad s.a.w.". Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diceritakan oleh salah seorang sahabat beliau Fadhalah bin 'Ubaid,

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ
يُحَدِّدِ اللَّهَ تَعَالَى، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَلَ هَذَا، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: - أَوْ
لِغَيْرِهِ - إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ، وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ،
ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ.

“Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam (pernah) mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya dan tidak mengagungkan Allâh Ta'âlâ serta tidak bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang ini telah terburu-buru." Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada orang lain: "Apabila salah seorang di antara kalian melakukan shalat maka hendaknya memulai dengan mengagungkan Tuhannya yang Maha Agung dan Perkasa, serta dengan memuji kepadaNya, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallâhu 'alaihi wasallam kemudian berdoa setelah itu dengan apa yang ia kehendaki." (Hadits Riwayat Abu Dawud dari Fadhalah bin 'Ubaid, *Sunan Abi Dâwud*, juz II, hal. 77, hadits no. 1481)

Kelima, bersikap optimis ketika berdoa. Setiap orang yang berdoa – menurut Imam al-Ghazali -- harus selalu yakin bahwa setiap doanya akan terkabulkan. Dan janganlah berdoa dengan menyatakan sebuah kalimat yang bisa menimbulkan sikap 'pesimis'. Yakinkan kepada diri kita bahwa Allah adalah Dzat yang selalu bersedia untuk mengabulkan setiap

permohonan kita, sebagaimana yang dinyatakanNya dalam beberapa ayat al-Qur'an, yang antara lain tersebut dalam QS al-Baqarah/2: 186. Namun, harus kita sadari bahwa bahwa apa pun yang kita mohonkan kepada Allah tidak selamanya secara langsung (dengan cara instan) akan diberikan olehNya. Bisa jadi untuk sementara waktu ditunda hingga sampai pada saat yang tepat akan "diberikan" kepada diri kita, bahkan mungkin saja baru akan benar-benar diberikan di akhirat kelak. Atau bisa juga dijawab dengan cara yang lain, berupa *maghfirah* (penghapusan dosa) sesuai dengan kadar doa dan dosa-dosa kita. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.,

« مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدُعَاءٍ إِلَّا اسْتُجِيبَ لَهُ فَإِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِمَّا أَنْ يُدَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يُكَفَّرَ عَنْهُ مِنْ ذُنُوبِهِ بِقَدَرٍ مَا دَعَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ أَوْ يَسْتَعْجِلُ ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ قَالَ « يَقُولُ دَعَوْتُ رَبِّي فَمَا اسْتَجَابَ لِي »

"Tidaklah seseorang yang berdo'a kepada Allah kecuali akan dikabulkan untuknya, baik akan disegerakan di dunia atau dijadikan tabungan di akhirat atau akan menghapus dosa-dosanya sesuai dengan do'a yang ia lantunkan, selama ia tidak berdo'a untuk kemaksiatan atau memutus tali silaturrahim atau terburu-buru." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana ia terburu-buru? Beliau bersabda: "Ia berkata, aku telah berdo'a akan tetapi Rabb-ku tidak juga mengabulkan untukku." (HR at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, Sunan at-Tirmidzi, juz, XIII, hal. 172, hadits no. 3957)

Mencermati penjelasan di atas, akhirnya kita harus segera berbenah diri. Dan ternyata, yang kita perlukan untuk membuka pintu *maghfirah* dan *rahmah* Allah yang – hingga kini dan di masa yang akan datang -- tengah tertutup hanyalah dua ragam kunci (*miftâhain*). **Kunci Yang Pertama**, bersihkan hati kita dan jagalah untuk tetap menjadi bersih, hingga kita menjadi orang yang bersih dari sikap kufur dan selalu bersedia untuk bersyukur. Dan **Kunci Yang Kedua**, siapkan diri kita untuk menjadi orang yang selalu bersedia membangun akhlak yang mulia ketika hendak berdo'a, dengan berupaya seoptimal mungkin untuk memanfaatkan momentum yang tepat dan sangat berharga dalam rangka menggapai '*maghfirah* (ampunan) dan *rahmah*' (kasih sayang) Allah, kapan pun dan di mana pun.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.